

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS: PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME JOHN DEWEY

Dewi Mariastuti Khasanah¹, Endang Fauziati², Maryadi³, Sigit Haryanto⁴

^{1,2,3,4}Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹E-mail: q100230019@student.ums.ac.id

Abstract

Education in the 21st century requires an innovative approach to shape a generation capable of critical and adaptive thinking. This article discusses the implementation of critical thinking skills at SMP IT Nur Hasan using the philosophical perspective of John Dewey's progressivism. Dewey's progressivism views education as a dynamic process that emphasizes direct experience and active student participation in learning. The implementation of critical thinking skills at SMP IT Nur Hasan includes the development of a progressive-based curriculum, emphasis on active learning, and the application of evaluation methods that support critical development. This study employs a community service research approach involving collaboration between the school and researchers. The results provide a concrete overview of how Dewey's progressivism philosophy can be integrated into the modern education context to enhance students' critical thinking skills at SMP IT Nur Hasan. In conclusion, the implementation of critical thinking skills with a progressivism perspective opens new opportunities in curriculum development and learning at the secondary school level.

Keywords: Critical thinking skills; Progressive philosophy; John Dewey

Abstrak

Pendidikan di era abad ke-21 memerlukan pendekatan yang inovatif untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan adaptif. Artikel ini membahas implementasi keterampilan berpikir kritis di SMP IT Nur Hasan dengan menggunakan perspektif filosofi progresivisme John Dewey. Progresivisme Dewey memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang menekankan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Implementasi keterampilan berpikir kritis di SMP IT Nur Hasan mencakup pengembangan kurikulum berbasis progresif, penekanan pada pembelajaran aktif, dan penerapan metode evaluasi yang mendukung perkembangan kritis. Studi ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat dengan melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah dan peneliti. Hasilnya memberikan gambaran konkrit tentang bagaimana filosofi progresivisme Dewey dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan modern untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP IT Nur Hasan. Kesimpulannya, implementasi keterampilan berpikir kritis dengan perspektif progresivisme membuka peluang baru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kritis; Filsafat progresivisme; John Dewey

Submitted: 2023-01-12

Revised: 2023-01-17

Accepted: 2024-01-25

Pendahuluan

Pendidikan menjadi elemen krusial dalam memajukan serta membentuk karakter masyarakat yang berkemajuan dan beradab. Tidak hanya itu, pendidikan mempunyai kedudukan berarti dalam membentuk kepribadian yang cerdas, kritis, mandiri, serta memiliki keahlian dalam meningkatkan potensi diri dan mampu bersaing secara global. Menghadapi dinamika perkembangan zaman industri 5.0, transformasi perlu dilakukan yakni melalui pengembangan kurikulum pendidikan (Nikma & Rozak, 2023). Transformasi ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka menyediakan materi esensial dan memungkinkan pengembangan kompetensi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Guru memiliki otonomi untuk mengajar sesuai dengan kinerja dan perkembangan peserta didiknya, sesuai dengan keinginannya. Mereka memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pembelajaran dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, terdapat peluang

pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pengembangan profil karakter dan kompetensi sesuai prinsip pendidikan Pancasila. Peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk aktif mengatasi permasalahan terkini melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Secara singkat, Kurikulum Merdeka mencerminkan respon terhadap perkembangan masyarakat dan teknologi, dengan tujuan menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, dan mudah beradaptasi melalui prinsip-prinsip pendidikan Pancasila.

Warniasih et al. (2019) menyatakan kemampuan berpikir kritis mencakup usaha individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Berpikir secara kritis meliputi kegiatan aktif, sistematis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk memahami serta memproses informasi. Tujuannya adalah untuk menilai apakah informasi tersebut dapat diterima, disimpan, atau ditolak, dengan tetap berpegang pada prinsip logika. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengacu pada kemampuan menghasilkan pemikiran, tetapi juga pada proses analisis yang mendalam, pemilahan informasi yang tepat, serta evaluasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip logika. Hal ini memberikan landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis, reflektif, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Progresivisme dianggap sebagai aliran filosofis yang mampu merangsang pemikiran kritis, kemampuan menghadapi dan mengatasi tantangan dari dunia dan lingkungannya, serta keterampilan memecahkan masalah yang dapat mengancam eksistensi seseorang. Dalam konteks pendidikan, aliran ini sejalan dengan konsep pembelajaran transformatif yang diperjuangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang otoriter menjadi lebih otonom. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dan mengembangkan bakat serta kemampuan terpendam peserta didik tanpa hambatan dari faktor eksternal. Oleh karena itu, filsafat progresif menolak pendidikan yang bersifat otoriter. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses sosial dan pengalaman, di mana pertumbuhan seorang anak dapat diperoleh melalui pengalaman yang berasal dari lingkungannya (Faiz & Purwanti, 2021).

SMP IT Nur Hasan, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas, berupaya untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengadopsi perspektif filosofi progresivisme John Dewey. Progresivisme Dewey menekankan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Filosofi ini tidak hanya melihat pendidikan sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai suatu proses dinamis yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan pengabdian Masyarakat yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep filosofi progresivisme Dewey dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis di SMP IT Nur Hasan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah dan peneliti, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan di sekolah ini. Dengan fokus pada implementasi keterampilan berpikir kritis, upaya ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan daya saing dan kesiapan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern.

Metode

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP IT Nur Hasan. Observasi dilaksanakan dengan pengamatan saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.

Dokumentasi pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan menganalisis beberapa dokumen yang dimiliki oleh guru dan peserta didik terkait proses pembelajaran, bisa berupa LKPD, materi pembelajaran, foto dokumentasi kegiatan, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran di SMP IT Nur Hasan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki hubungan erat dengan filsafat progresivisme, terutama karena mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari pendekatan progresivisme dalam dunia pendidikan. Filsafat progresivisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti John Dewey, menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengalaman langsung, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Filsafat progresivisme menempatkan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka merancang kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Berikut implementasi Kurikulum Merdeka di SMP IT Nur Hasan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari filsafat progresivisme:

1. Peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab



Gambar 1. Kegiatan tanya jawab peserta didik

Kegiatan tanya jawab memerlukan peserta didik untuk merespons pertanyaan dengan memberikan jawaban atau pandangan pribadi mereka. Proses ini mendorong refleksi atas materi pelajaran dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Dengan terlibat dalam kegiatan tanya jawab, peserta didik dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis. Mereka harus menganalisis informasi, mengevaluasi opsi jawaban, dan menyusun argumen yang mendukung pandangan mereka. Peserta didik diajak untuk menguraikan dan menganalisis informasi yang diberikan. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis terhadap berbagai aspek suatu masalah atau topik, meningkatkan pemahaman mereka secara mendalam. Dalam kegiatan tanya jawab, peserta didik harus menyusun jawaban mereka dengan argumen yang kuat dan relevan. Hal ini membantu mereka membangun kemampuan berargumentasi yang esensial dalam berpikir kritis.

Kegiatan tanya jawab melibatkan interaksi verbal antara guru dan peserta didik, serta antar-peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, memungkinkan mereka mengkomunikasikan pemikiran mereka secara jelas dan efektif. Dengan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan menjawab, kegiatan ini memupuk keingintahuan mereka terhadap materi pelajaran. Peserta didik yang merasa terlibat dan mendapat pengakuan atas kontribusi mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Dengan menggabungkan kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana kelas yang merangsang pemikiran kritis, aktif, dan kolaboratif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik secara keseluruhan.

2. Peserta didik membentuk kelompok belajar



Gambar 2. Kegiatan diskusi kelompok

Guru meminta peserta didik untuk menganalisis tayangan berita mengenai pemerintah membuka jalur perdagangan rempah memiliki beberapa manfaat utama yang secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Berikut penjelasan mengenai manfaat peserta didik melakukan analisis terhadap tayangan berita tersebut:

- a. Pengembangan Kemampuan Analisis. Aktivitas analisis tayangan berita melibatkan peserta didik dalam mengurai, memahami, dan mengevaluasi informasi yang disajikan. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis yang esensial untuk memahami kompleksitas isu-isu yang muncul.
- b. Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah. Dengan menganalisis tayangan berita, peserta didik dihadapkan pada permasalahan dan keputusan yang terkait dengan pembukaan jalur perdagangan rempah. Proses analisis ini merangsang pemikiran kritis mereka dalam mengidentifikasi solusi potensial untuk tantangan dan dampak yang mungkin terjadi.
- c. Stimulasi Pertanyaan Kritis. Kegiatan analisis tayangan berita mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis terkait kebijakan pemerintah. Mereka dapat menggali lebih dalam, mengevaluasi asumsi, dan mencari informasi tambahan untuk mendukung pemahaman mereka.
- d. Pengembangan Kemampuan Evaluasi. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi informasi, argumen, dan keputusan yang terkandung dalam tayangan berita. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan evaluatif untuk memahami perspektif yang berbeda dan menyusun pandangan yang terinformasi.
- e. Pengenalan Terhadap Berbagai Sudut Pandang. Menganalisis tayangan berita memungkinkan peserta didik untuk mengenali dan memahami berbagai sudut pandang yang mungkin ada terkait pembukaan jalur perdagangan rempah. Ini membantu mereka menghargai kompleksitas isu-isu sosial dan ekonomi.
- f. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Kehidupan Sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui analisis tayangan berita dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih terlatih dalam memproses informasi dan membuat keputusan yang informasional dan kontekstual.

Dengan merangsang kemampuan berpikir kritis melalui analisis tayangan berita, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan intelektual peserta didik. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia, tetapi juga memupuk kemampuan yang esensial untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

3. Guru sebagai fasilitator



Gambar 3. Guru membimbing kegiatan diskusi

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP IT Nur Hasan menekankan peran peserta didik sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme, terutama yang dikembangkan oleh tokoh John Dewey. Guru membantu menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas dan kemandirian siswa. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar melalui situasi dunia nyata dan interaksi langsung dengan materi pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan ide-ide progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri, mengembangkan proyek-proyek kreatif, dan mengambil peran aktif dalam pengelolaan pembelajaran mereka. Penerapan Kurikulum Merdeka mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis, menilai, dan merespon informasi dengan cara yang kritis. Pemberian kebebasan dan kemandirian, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa pada era pendidikan abad ke-21.

4. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi



Gambar 4. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi di depan kelas

Pembelajaran di SMP IT Nur Hasan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan memfasilitasi sesi tanya jawab. Hal tersebut dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menyampaikan presentasi dan merespons pertanyaan mengharuskan peserta didik untuk menyusun argumen yang kuat. Mereka harus mampu menyajikan ide-ide mereka dengan jelas dan

memberikan alasan yang mendukung. Ini melibatkan pertimbangan kritis terhadap bukti dan informasi yang mereka sampaikan. Mereka perlu mengonseptualisasikan ulang informasi, menjelaskan pemikiran mereka, dan memberikan klarifikasi yang diperlukan. Ini merupakan bentuk pemikiran kritis.

Dengan merancang presentasi yang menarik dan merespons pertanyaan secara kreatif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Mereka dapat mempresentasikan ide-ide mereka dengan cara yang inovatif dan memberikan tanggapan yang unik. Diskusi sebelum presentasi dapat menjadi wadah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Dalam diskusi, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, merespons pandangan yang berbeda, dan menggali argumen dengan mendalam, semua hal ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, peserta didik yang mempresentasikan hasil diskusi dan memfasilitasi tanya jawab di depan kelas dapat secara aktif mengasah keterampilan berpikir kritis mereka melalui berbagai aspek yang terlibat dalam proses ini.

5. Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran



Gambar 5. Peserta didik melakukan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan pembelajaran

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut yang dilaksanakan pdalam pembelajaran di SMP IT Nur Hasan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan evaluasi kritis terhadap kinerja mereka sendiri atau kinerja teman sekelas. Mereka belajar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengevaluasi solusi atau jawaban dengan kritis. Peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hal ini merangsang kemandirian dalam pembelajaran, di mana mereka belajar untuk memantau kemajuan mereka dan mengambil inisiatif untuk peningkatan.

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dapat menjadi sarana untuk merangsang kreativitas dalam pemecahan masalah. Peserta didik diajak untuk mencari solusi yang inovatif, merancang pendekatan baru, dan menggali alternatif yang mungkin. Proses evaluasi mendorong peserta didik untuk menjadi reflektif terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Mereka dapat mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, dan apa yang dapat ditingkatkan di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP IT Nur Hasan dapat disimpulkan bahwa filosofi progresivisme John Dewey memberikan landasan yang kuat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi kurikulum merdeka. Dalam konteks kurikulum merdeka, peran guru ditekankan sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga membantu siswa menggali pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar aktif.

Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran holistik tentang pentingnya integrasi kurikulum merdeka dengan pendekatan progresivisme dalam membentuk keterampilan berpikir

kritis peserta didik. Implikasinya membuka peluang baru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah, sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan dan kebutuhan peserta didik di zaman industri 5.0.

Daftar Pustaka

- Faiz, A., & Purwanti. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131-135. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2308>
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v13n1.36-48>
- Warniasih, K., Kurniawati, R. M., & Utami, N. W. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik smp melalui pembelajaran inkuiri. *Journal of Honai Math*, 2(2), 103–116. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i2.68>